

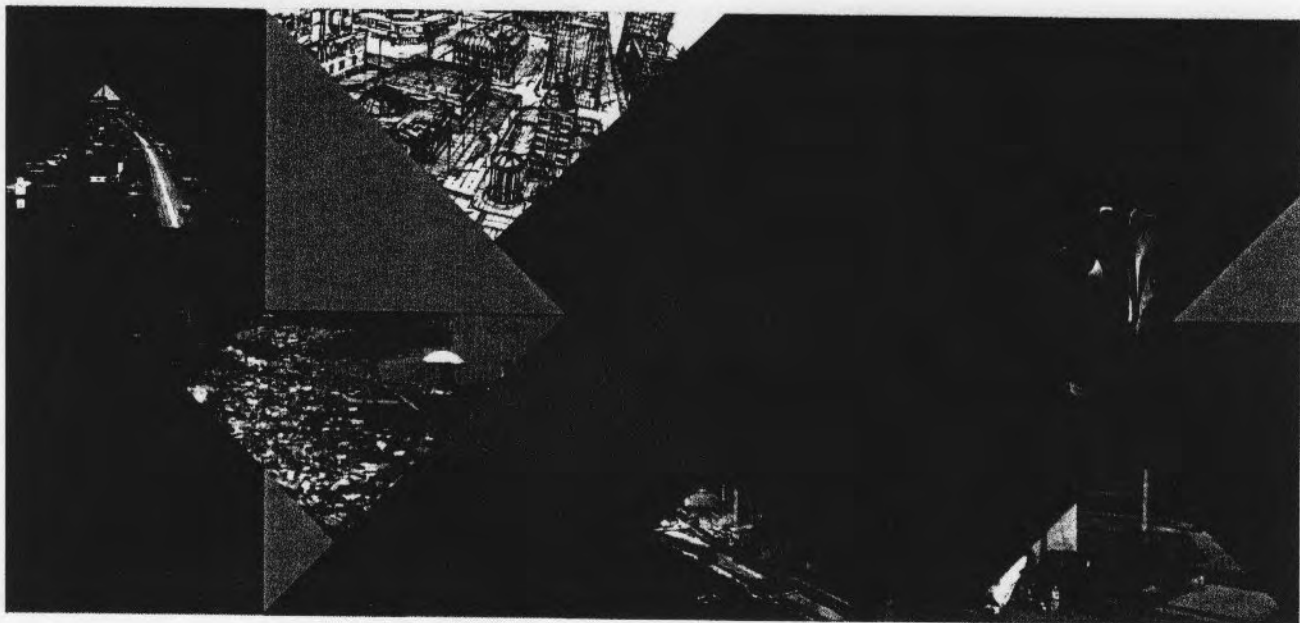
BN 978-979-98808-4-0



PROCEEDINGS

Seminar Nasional CITIES 2012

TANTANGAN PERKOTAAN DI MASA DEPAN DARI BERBAGAI DIMENSI
EKONOMI, SOSIAL, LINGKUNGAN, DAN KELEMBAGAAN



Rabu, 19 September 2012
Gedung Robotika ITS
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya
Program Studi
Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

DAFTAR ISI

Optimalisasi Sumber Daya Kawasan Pesisir untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pesisir	1
<i>Wahyu Eko Pujiyanto, Rifdah Abadiyah</i>	
Meningkatkan Potensi Ekonomi Masyarakat Sektor Informal Di Kawasan Perkotaan, (Studi Kasus : Kegiatan Industri Kreatif Di Koridor Jalan Surapati-Cicahuem – Bandung)	25
<i>Udjiyanto Pawitro</i>	
Vulnerability Assessment to Tidal Flood Inundation, (Case Study: Tegal Municipality)	40
<i>Riswan Septriyadi</i>	
STARK - Sinergi Tata Air dan Ruang Kawasan	50
<i>Rr. Vicky Ariyanti</i>	
Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Pro-Poor City	62
<i>Andie Arif Wicaksono</i>	
Sleep Early, Wake Up Early Movement! How To Cope With Health And Traffic Problem In Cities	74
<i>R. Aswin Rahadi; Siti Larissa Sarasvati; Siti Kania Mevianti</i>	
<i>Alia Widyarini H</i>	
<i>Muhammad Iwan Aryanggi</i>	
<i>Tara Putri Paramitha</i>	
Ancaman Standarisasi Dan Globalisasi Terhadap Keberagaman Wajah Kota	84
<i>Franky Liauw</i>	
Penyebab Disparitas Spasial Antar Wilayah Penghasil Migas Blora - Bojonegoro	95
<i>Lita Lestianti</i>	

Pengarusutamaan Gender Dalam Penyelenggaraan Penataan Ruang	109
<i>Nani Panca Lukitasari</i>	
Pengembangan Kota Masa Depan Berkelanjutan, Pendekatan Ekosistem dalam Pengembangan Kota yang Berkelanjutan (Kasus Kota Jakarta)	126
<i>Parino Rahardjo</i>	
Kajian Kualitas Taman-Taman Kota Eks-Lahan SPBU di Surabaya Dilihat dari Perspektif Pengguna	138
<i>Rabbani Kharismawan, Angger Sukma Mahendra</i>	
Transformasi Dampak Krisis Ekonomi Ke Krisis Lingkungan Binaan Oleh Sektor Informal Di Kota Surabaya	145
<i>Sardjito</i>	
Kampung Braga Dan Kawasan Tepi Air Cikapundung Yang Berkelanjutan Sebagai Kawasan Tujuan Wisata Di Bandung	154
<i>Alia Widyarini Hapsariniaty, Puspita Darmaningtyas, Irma Subagioa, Monike Kusna</i>	
Pengaruh Partisipasi, Faktor Sosial – Ekonomi Dan Tipologi Permukiman Terhadap Rumah Tumbuh Sederhana Sehat Serta Implikasinya Pada Lingkungan Sehat Di Jakarta	170
<i>Harry Susilo, Siti Sujatini, Winardi</i>	
Faktor-Faktor Penentu Pengembangan Kawasan Bangunan Gedung Bertingkat Di Wilayah Surabaya Timur	185
<i>Heru Purwadio, Haryo Sulistyarso, Putu Gde Ariastita, Bambang Djau</i>	
Menuju Ruang Kota Kapitalis Versus Ruang Kota Demokratis , (Kasus Perkembangan Komersial Area di Kota Semarang)	197
<i>Ragil Haryanto</i>	

Instrumen Kebijakan Dalam Pengembangan Sistem Inoveasi Daerah (Sida) Kota Semarang: Kajian Kesiapan Data	211
<i>Zulfika Satria Kusharsanto, Wiwandari Handayani, Mada Sophianingrum</i>	
Arahan Pengendalian Kawasan Rawan Kriminalitas Di Surabaya	223
<i>Rendra Suprobo Aji</i>	
Prediksi Alih Fungsi Lahan Kota Makassar Dan Ancaman Kerusakan Kawasan Lindung Kota Makassar Dengan Menggunakan Metode Cellular Automata	234
<i>Irwandan Rika Dwi Kurniasih</i>	
Pemanfaatan Ruang Terbuka Kota Di Kecamatan Cristo Rei Kabupaten Dili Berdasarkan Sudut Pandang Budaya Timor-Leste	242
<i>Aderito L.C.A. De Araujo, Haryo Sulistyarso, Heru Purwadio</i>	
Revitalisasi Kampung Batik Jetis Sidoarjo	272
<i>Eva Elviana</i>	
Analisis Keterkaitan Wilayah secara Sektoral Ditinjau dari Sektor Unggulan Kawasan GKS Plus terhadap Jawa Timur: Implikasinya terhadap Pengembangan Perkotaan	282
<i>Eko Budi Santoso, Belinda Ulfa Aulia, Dian Rahmawati, dan Deny Ferdiansyah</i>	

Kajian Kualitas Taman-Taman Kota Eks-Lahan SPBU di Surabaya Dilihat dari Perspektif Pengguna

Rabbani Kharismawan, ST.MT¹
 Angger Sukma Mahendra, ST.MT.

1. Pendahuluan

Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia mulai memiliki wajah baru. Pada awal dekade millennium Surabaya memiliki beberapa ruang publik yang dapat dinikmati oleh warga kotanya. Ruang publik tersebut berupa taman-taman yang diwujudkan dari hasil alih-fungsi lahan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (selanjutnya disingkat SPBU).

Lahan-lahan yang difungsikan untuk SPBU merupakan lahan publik yang dikelola swasta atau perorangan untuk kepentingan penyaluran Bahan Bakar Minyak (BBM). Dengan keberadaannya yang strategis - hampir di setiap pertemuan persimpangan - menjadikan SPBU sebagai tempat yang mudah dijangkau jaraknya. Namun dengan munculnya konsep baru di tahun 2002 dari Bambang D.H. (Walikota Surabaya) dan Tri Rismaharini (Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan), lahan-lahan tersebut berhasil dikembalikan ke fungsi awalnya untuk kepentingan publik.

Taman, menurut Tri Rismaharini (2010) merupakan oase warga kota setelah sumpek menyusuri kehidupan kota yang keras. "Di taman, warga yang hitam dan putih bisa berinteraksi tanpa harus melihat perbedaan kelas". Saat ini telah terwujud 13 taman dari hasil alih fungsi lahan tersebut, antara lain; eks-SPBU Jl A Yani (depan Dolog), Bratang Kebun Bibit, Ngagel Jaya Utara, Raya Gubeng-Biliton, Sulawesi, dr Soetomo-Darmo, dr Soetomo-Diponegoro, Kombes.Pol. M.Duryat, Indrapura, Krembangan Barat, Undaan, dan J.A. Suprpto. Dari observasi awal di lapangan, taman-taman baru tersebut mulai banyak di manfaatkan warga sebagai sarana rekreasi, baik pada hari-hari biasa maupun pada hari libur. Dengan banyaknya pembangunan taman untuk rekreasi, maka muncul pula euphoria warga dalam memanfaatkan fasilitas di taman-taman tersebut.

Namun demikian - dalam keinginan untuk meningkatkan citra kota, khususnya taman di Surabaya - dirasa perlu untuk melakukan kajian kualitas taman-taman tersebut dengan melakukan survey terhadap pengunjung taman. Agar kondisi taman-taman ini dapat terus terpelihara dan ditingkatkan dalam fungsinya sebagai sarana rekreasi warga Surabaya. *Urban green nation* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kepuasan masyarakat dengan taman lokal atau ruang terbuka di kotanya, dan tingkat kepuasan dengan lingkungan mereka. Jika masyarakat puas dengan taman lokal, mereka cenderung puas dengan dewan kota.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Ruang Terbuka

Ruang kota menurut De Chiara (1982) dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu :

- a. Ruang Terbuka Utilitas
 Yaitu didasarkan pada fungsi ruang terbuka sebagai lahan yang memiliki kapasitas produksi dan berproduksi serta sebagai lahan cadangan.
- b. Ruang Terbuka Hijau
 Yaitu didasarkan pada ruang terbuka yang bersifat alamiah/natural yang dapat digunakan untuk rekreasi publik serta sebagai penyeimbang bangunan yang bersifat tidak permanen. Selain itu ruang terbuka hijau berfungsi sebagai penunjang kualitas ekologis kota.

¹ rabbani_a34@yahoo.com atau kharis81@gmail.com



- c. Ruang Terbuka Koridor
 Yang termasuk dalam kategori ini adalah ruang untuk pergerakan yang membentuk suatu sistem sirkulasi.
- d. Klasifikasi Penggunaan Yang Beragam
 Yang termasuk dalam kategori ini ruang terbuka yang ada memiliki fungsi ganda, sebagai contoh hutan tadah hujan yang juga berfungsi sebagai ruang rekreasi.

Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan dan sebagainya.

Ditinjau dari sifatnya ruang terbuka bisa dibedakan menjadi beberapa jenis (Hakim, 2004) yaitu:

- a. Ruang terbuka privat
 Merupakan ruang terbuka yang memiliki waktu tertentu untuk mengaksesnya dan kepemilikan ruang terbuka tersebut bersifat pribadi, misalnya halaman rumah tinggal.
- b. Ruang terbuka semi privat
 Merupakan ruang terbuka yang kepemilikannya pribadi namun bisa diakses langsung oleh masyarakat, misalnya Taman Hiburan Rakyat (THR)
- c. Ruang terbuka umum
 Merupakan ruang terbuka yang hak kepemilikannya oleh pemerintah dan bisa diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu, misalnya alun-alun, taman kota dan sebagainya.

Menurut Roger Trancik, ruang terbuka terbagi menjadi dua yaitu *hard space* dan *soft space*. *Hard space* adalah ruang terbuka yang dikelilingi oleh dinding arsitektural, dimaksudkan sebagai tempat berkumpul dan aktifitas social. Yang termasuk kategori ini adalah plaza dan streetscape sedangkan *Soft space* adalah open space yang didominasi oleh lingkungan alamiah yang terdapat di dalam maupun di luar kota, yang termasuk *soft space* adalah taman (*park*) dan kebun.

Suatu ruang publik yang didesain dengan baik, dapat memenuhi kebutuhan para penggunanya, tanpa melihat dari segi grup maupun individu. Dan dapat dengan fleksibel mengikuti beragam kebutuhan saat ini maupun yang akan datang.

Ruang publik yang baik, seharusnya memiliki beberapa kualifikasi berikut:

1. *Sustainability*: dapat mempertahankan sebuah proses atau aktifitas di masa depan tanpa berlawanan dengan dampak sosial, ekonomi maupun lingkungan.
2. *Character And Distinctiveness*: memiliki keunikan tersendiri dari tempat lain
3. *Definition And Enclosure*:
4. *Connectivity And Accessibility*: tingkat kemudahan bangunan, tempat atau fasilitas dalam pencapaian dan aksesnya, baik bagi manusia maupun barang.
5. *Legibility*: kemampuan sebuah tempat untuk dimengerti dan dituju dengan mudah oleh penggunanya.
6. *Adaptability And Robustness*: kapasitas sebuah tempat atau bangunan dalam merespon perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan; dibangun dengan kokoh.
7. *Inclusiveness*: tingkat kemampuan dari sebuah proyek, tempat atau komunitas dalam menerima keberagaman tipe pengguna sebagai upaya mencegah dan mengurangi diskriminasi sosial.
8. *Biodiversity*: terdapat keberagaman bentuk kehidupan, baik binatang maupun tumbuhan

Ruang terbuka kota memiliki dua aspek yang sangat penting dalam keberadaan ruang terbuka hijau kota, yaitu :



- a. Aspek fungsional yaitu sebagai wadah bagi sistem penghubung, dimana segala bentuk aktifitas masyarakat berlangsung.
- b. Aspek ekologis yang bertujuan untuk menjaga agar keseimbangan ekosistem lingkungan binaan tidak terganggu.

2.2. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana dan atau budidaya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, ruang terbuka hijau di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota. (Hakim, 2004)

Ruang Terbuka Hijau adalah ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau permakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau jalur hijau, dan kawasan hijau pekarangan. Dalam Ruang terbuka Hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya manusia.

Ruang terbuka hijau dilihat dari sudut sosial budaya berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi penduduk kota, tempat kontak sosial, tempat penelitian dan pendidikan.

Hasil Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Johannesburg, Afrika selatan tahun 2002 telah disepakati bersama bahwa sebuah kota idealnya memiliki luas RTH minimal 30% dari total luas kota.

Fungsi utama ruang terbuka hijau kota adalah sebagai penunjang kualitas ekologis kota untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat terutama di daerah perkotaan yang padat dan seringkali mengalami masalah degradasi lingkungan hidup. (Dirthasia, 2010)

2.3. Kriteria Pengembangan dan Menilai Kualitas Ruang Terbuka Hijau / Taman (Park)

Kriteria-kriteria dalam pengembangan ruang terbuka hijau kota (dalam Dirthasia, 2010), yaitu:

1. Memiliki fungsi penggunaan utama.
2. Terdapat nilai hubungan dalam penggunaannya (RTH dan penggunaanya)
3. Ukuran dari lahan
4. Intensitas penggunaan.
5. Karakteristik lahan
6. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang RTH.

Secara fisik perancangan taman yang baik mensyaratkan adanya akses, teritori, pendekatan (*approach*), jalur pejalan kaki, rehabilitasi, dan yang paling penting adalah kesempatan untuk belajar (*learning*)

Secara arsitektural ruang terbuka hijau dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kot, kebun-kebun bunga, dan jalur-jalur hijau di jalan kota.

2.4. Kriteria Penilaian Taman/Ruang Terbuka Hijau menurut The Green Flag Award

The Green Flag Award merupakan patokan standar nasional untuk taman-taman dan RTH di Inggris. Pertama kali diselenggarakan pada 1996 untuk memilih dan menganugerahkan RTH terbaik di negara tersebut. *The Green Flag Award* memiliki beberapa kriteria untuk menilai kualitas taman dan RTH. Kriteria tersebut antara lain:

1. Tempat Yang Ramah (a welcoming place);

Ketika mendekati atau memasuki taman / ruang hijau, kesan keseluruhan untuk setiap anggota masyarakat - terlepas dari tujuan kunjungan mereka - harus positif dan mengundang. Harus ada:



- akses yang mudah dan aman
 - signage yang baik menuju dan di dalam taman / ruang hijau
 - Kesetaraan akses bagi semua anggota masyarakat
2. Sehat, Keselamatan Dan Keamanan (healthy, safe and secure);
 Taman / ruang hijau harus menjadi tempat yang sehat, aman dari bahaya dan kriminalitas untuk semua anggota masyarakat yang menggunakan. Setiap masalah yang datang dengan cepat harus ditangani dalam rencana pengelolaan dan dilaksanakan di lapangan. Isu-isu baru yang timbul harus diatasi segera dan tepat.
 - Peralatan dan fasilitas harus aman untuk digunakan
 - Harus menjadi tempat yang aman untuk semua anggota masyarakat untuk menggunakan atau melintasinya.
 - Anjing yang mengotori harus ditangani
 - Kebijakan kesehatan dan keselamatan harus ada, dalam prakteknya dan secara teratur ditinjau
 - Toilet, air minum, pertolongan pertama, telepon umum dan peralatan darurat yang relevan (misal pelampung) harus tersedia di dalam atau di dekat taman / ruang hijau, dan secara jelas tertandai.
 3. Bersih dan Terpelihara (clean and well maintained);
 Untuk estetika serta alasan kesehatan dan keamanan, masalah kebersihan dan pemeliharaan harus cukup ditangani, khususnya:
 - Sampah dan pengelolaan buangan kotoran lainnya
 - Pemeliharaan tanah, bangunan, peralatan dan fitur lainnya
 - Kebijakan tentang sampah, kerusakan dan pemeliharaan harus ada, dalam praktek, dan dikaji ulang.
 4. Keberlanjutan (sustainability);
 Metode yang digunakan dalam memelihara taman / ruang hijau dan fasilitas harus ramah lingkungan, mengandalkan pada praktek terbaik yang tersedia sesuai dengan pengetahuan saat ini. Manajemen harus dapat menyadari berbagai teknik yang tersedia bagi mereka, dan menunjukkan bahwa informasi pilihan telah dibuat dan secara teratur ditinjau. Taman / ruang hijau harus:
 - Memiliki kebijakan lingkungan atau aturan dan strategi manajemen, yang ter-praktekan, dan dikaji ulang
 - Minimalisir penggunaan pestisida
 - Tidak menggunakan kotoran (peat) hortikultura
 - Daur ulang limbah
 - Mencoba menerapkan standar hortikultura dan arborikultural yang tinggi
 - Memiliki konservasi energi, pengurangan polusi, daur ulang limbah, dan langkah-langkah konservasi sumber daya
 5. Konservasi Dan Cagar Budaya (conservation and heritage);
 Perhatian khusus harus diberikan untuk konservasi dan pengelolaan yang sesuai dengan:
 - Elemen alam, satwa liar dan fauna
 - Landsekap
 - Elemen bangunan dan struktural
 - Taman harus dapat melayani fungsi mereka dengan baik tanpa menempatkan tekanan yang berlebihan pada lingkungan sekitarnya
 6. Peran Serta Masyarakat (community involvement);
 Manajemen Taman/ruang hijau harus secara aktif mengajak keterlibatan anggota masyarakat yang mewakili sebagai besar pengunjung taman/ruang hijau. Hal-hal berikut patut untuk dicoba:



- Pengetahuan dari komunitas pengunjung dan tingkat dan pola guna
 - Bukti keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan atau pengembangan dan juga hasil yang dicapai
 - Penyediaan yang tepat pada fasilitas rekreasi untuk semua sektor masyarakat
7. Daya Jual, Baik Barang Maupun Jasa (marketing);
 Strategi pemasaran harus di tempat, yang dalam prakteknya, dan dikaji ulang
- Harus ada penyediaan informasi yang baik kepada pengguna, misalnya tentang strategi manajemen, kegiatan, fitur, cara-cara untuk terlibat
 - Taman / ruang hijau harus dipromosikan sebagai sumber daya masyarakat
8. Pengelolaan (management)
- Rencana pengelolaan atau strategi seharusnya ada dan merefleksikan aspirasi *Agenda 21* (bertindak lebih dulu dan berpikir global - *act local and think global*)
 - Hal ini harus dengan jelas dan mencakup jawaban dari semua kriteria di atas dan segala aspek terkait lainnya dari penelolan taman/ruang hijau
 - Rencana tersebut harus secara aktif diimplementasikan dan dikaji ulang
 - Manajemen keuangan (Finansial) taman/ruang hijau juga harus ditunjukkan

2.5. Hierarki kebutuhan Maslow

Pada tahun 1940-an, Abraham Maslow menyebutkan teori mengenai lima tingkat kebutuhan yang diperlukan manusia untuk berkembang secara positif dan memiliki kepuasan dalam hidup. Tingkat kebutuhan dasar atau level terbawah adalah kebutuhan fisik dan biologis. Kebutuhan tersebut diperlukan manusia untuk bertahan hidup; contohnya, menghirup oksigen, makanan dan air minum. Ketika kebutuhan dasar ini tercapai, maka tingkat kedua dari hierarki Maslow menjadi aktif – tingkat kebutuhan akan keselamatan dan keamanan. Individu secara otomatis akan melalui tingkatan ini, sehingga ketika kebutuhan ini tercapai maka tingkat berikutnya menjadi aktif yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki. Dan seterusnya sehingga sampai pada tingkat kebutuhan keempat.

Level pengguna taman dalam survey wawancara dapat mengadopsi dari CABE [5], yaitu dengan poin-poin pertanyaan seperti berikut:

- santai, berpikir dan menikmati ketenangan dan kedamaian (relax, think and enjoy the peace and quiet)
- melihat kehidupan binatang liar (see wildlife)
- mencari udara segar (get fresh air)
- bertemu teman (meet friends)
- menikmati makanan dan minuman (eat and drink)
- liburan keluarga seperti piknik (for a family outing (for instance picnic or barbecue))
- rekreasi dengan anak atau cucu (take children/grandchildren out)
- berada ditempat yang terdapat orang lain pula (to be in a place where there are other people)
- berolahraga (Exercise)
- mengajak anjing jalan-jalan (walk the dog)
- menikmati hiburan (enjoy entertainment)
- menikmati keindahan sekeliling (enjoy the beauty of the surroundings)
- menanam tumbuh-tumbuhan (grow things)

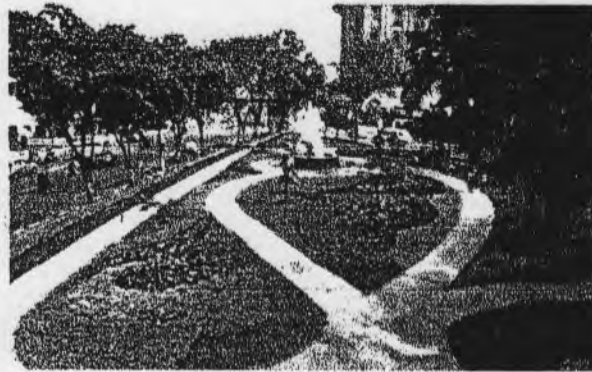
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Taman Lansia

Taman Lansia terletak di lahan berbentuk segitiga yang diapit oleh dua jalur jalan kolektor yaitu Jl. Raya Gubeng dan Jl. Kalimantan dengan luasan kira-kira 1.890m². Sesuai dengan namanya, konsep taman ini semula ditujukan bagi golongan lanjut usia (lansia), karena pada taman ini terdapat fasilitas serta elemen lansekap yang ditujukan untuk terapi



(baik jasmani maupun rohani); antara lain, aneka ragam bunga, air mancur, jogging track, dan jalur batu untuk pijat refleksi. Area parkir kendaraan bermotor dan pintu akses utama berada pada sisi Jl. Kalimantan.



Gambar 1. Taman Lansia, berada pada lahan persimpangan Jl. Biliton dan Jl. Kalimantan

3.1.1. Aktifitas Pengunjung

Selain memanfaatkan berbagai fasilitas di Taman Lansia, pengunjung juga memanfaatkan beberapa jasa para pedagang, seperti: jasa persewaan mobil mini untuk anak-anak; jasa memancing ikan bagi anak-anak dan jasa Delman (Dokar) yang terkadang berada disekitar taman. Para pedagang makanan ringan dan minuman juga terlihat di sekitar taman ketika hari menjelang petang.



(a)



(b)



(c)



(d)

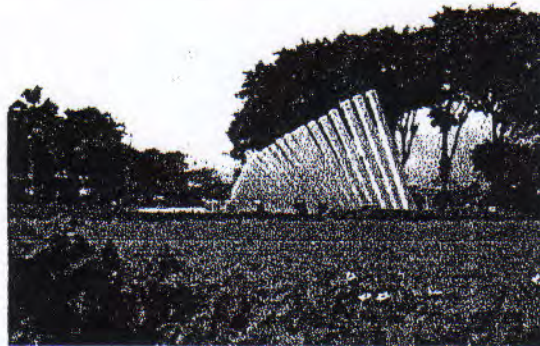
Gambar 2. Aktifitas pengunjung Taman Lansia.

(a) Anak-anak bermain memancing ikan ; (b) Delman keliling; (c) Persewaan mobil mini; (d) Pedagang makanan dan minuman yang umumnya berkumpul disisi selatan taman



3.2. Taman Pelangi

Taman Dolog atau disebut juga Taman Pelangi, berada pada lahan pojok berbentuk segitiga dan membelah jalur arteri yaitu Jl. A.Yani. Taman Dolog memiliki luas kira-kira 4.232m². Konsep taman ini lebih ditujukan untuk memecah suasana ramai dan monoton yang disebabkan lalu-lalang kendaraan bermotor dengan menghadirkan elemen lansekap berupa air mancur yang unik. Air mancur unik tersebut sengaja didesain untuk menangkap perhatian pengguna jalan lewat bentuk dan atraksi lampu warna-warninya. Area parkir kendaraan bermotor berada pada sisi timur dan barat.



Gambar 3. Taman Dolog atau Pelangi, berada pada lahan yang membelah Jl. A.Yani

3.2.1. Aktifitas Pengunjung

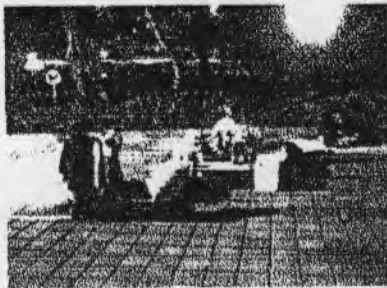
Pengunjung yang datang ke taman dolog, sebagian besar dari golongan remaja terutama yang datang dengan berpasang-pasangan. Anak-anak muda yang berpasangan lebih banyak menggunakan taman ini untuk duduk berdua di tepi kolam sisi utara dan di plesteran bata untuk tanaman. Atraksi utama di taman ini adalah *sculpture* air mancur yang bisa dijadikan obyek fotografi. Lapangan mini ditengah area taman ini, jika sore dan malam hari lebih banyak digunakan untuk *lesehan* dengan jasa PKL yang menyuguhkan makanan ringan dan minuman hangat. Lapangan mini juga digunakan oleh anak-anak kecil untuk bermain *beteng-betengan*.

Jarang sekali yang menggunakan jalur pijat refleksi meskipun fasilitas tersebut tersedia di taman ini. Sebab utama adalah batu-batu kerikil untuk pijat refleksi tidak disemen, sehingga menjadi berserakan. Begitu pula pagar besi untuk bantuan berpegangan, sebagian telah melengkung oleh karena digunakan untuk tempat duduk, meskipun tanda larangan sudah terpasang.

Aktifitas lebih banyak terjadi ketika sore dan menjelang malam, dimulai pukul 17:00 sampai 23:00. Area parkir juga akan penuh pada jam-jam tersebut terutama pada akhir minggu dan hari libur nasional.



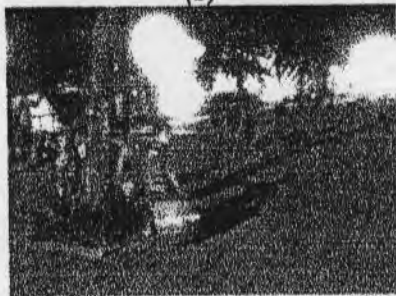
(a)



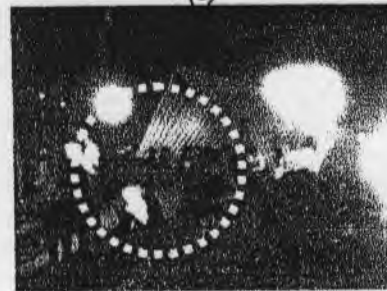
(b)



(c)



(d)



(e)

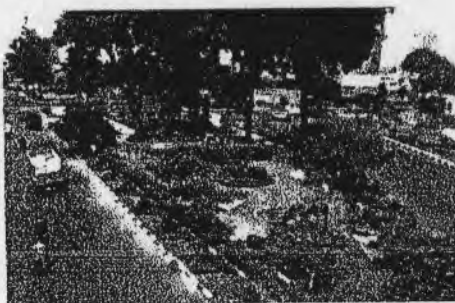
Gambar 4. Aktifitas pengunjung Taman Pelangi.

- (a) Foto panorama suasana lapangan mini (sisi utara taman) yang difungsikan untuk lesehan;
 (b) Penjaja makanan dan minuman ringan, juga ikut menyediakan alas untuk lesehan; (c)
 Aktifitas pengamen yang silih berganti di area taman, umumnya datang berdua.; (d) Area
 lapangan mini juga difungsikan untuk bermain beteng-betengan.; (e) Para remaja umumnya
 duduk berpasang-pasangan di tepi kolam sisi utara.

3.3. Taman Persahabatan

Taman Sulawesi atau yang lebih dikenal dengan nama Taman Persahabatan, terletak di lahan persimpangan dua jalur jalan. Taman Persahabatan ini diapit oleh Jl. Sumatera dan Jl. Sulawesi. Nama taman persahabatan ini diambil dari momen berkumpulnya beberapa walikota dari negara RRC, Korea dan Jepang, yang ditandai dengan penanaman beberapa pohon langka. Taman persahabatan ini memiliki luas sekitar 1.477m².

Sejak 23 Juli 2007, taman ini diberi nama Taman Persahabatan. Ini terkait penandatanganan lima prasasti tanda persahabatan Surabaya dengan empat kota atau kabupaten di Indonesia serta satu kota di Jepang. Walikota Surabaya Bambang DH menandatangani prasasti persahabatan di atas batu granit bersama Walikota Batam, Ahmad Dahlan; Walikota Banjarmasin, A Yudhi Wahyuni; Walikota Yogyakarta Herry Zudianto dan Bupati Sidoarjo, Win Hendrarso. Termasuk Walikota Kochi, Jepang, Oka Zaki. Kebetulan, prasasti tersebut dipasang bersamaan dengan peringatan 10 tahun kerjasama kota kembar Surabaya-Kochi.



Gambar 5. Taman Persahabatan sisi timur, difungsikan untuk area taman bermain



Gambar 6. Taman Persahabatan sisi barat, difungsikan untuk area taman bunga



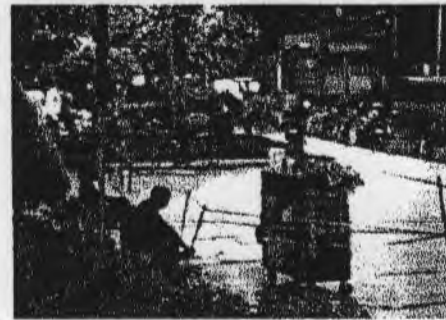
3.3.1. Aktifitas Pengunjung

Masyarakat yang berkunjung ke taman ini lebih banyak didominasi anak-anak dan orang dewasa. Hal ini disebabkan ketersediaan fasilitas penunjang juga ikut mendukung banyaknya pengunjung anak-anak, yaitu segmen timur yang memang ditujukan utamanya untuk arena bermain.

Keberadaan anak-anak juga tidak luput dari perhatian penjaja mainan yang terkadang hadir di kawasan Taman Persahabatan. Seperti halnya taman-taman lain, pedagang makanan dan minuman ringan juga datang ke taman ini, dan umumnya memilih lokasi yang berdekatan dengan area parkir kendaraan bermotor.



(a)



(b)

Gambar 3. Aktifitas pengunjung Taman Pelangi.

(a) Para pedagang mainan anak-anak tampak menanti pelanggan; (b) Para pedagang makanan dan minuman ringan

3.4. Taman Undaan

Taman Undaan terletak di jalan Undaan Kulon dengan luas 1.254 m². Taman ini berada pada lahan eks-SPBU dengan bentuk memanjang. Taman Undaan juga dikenal dengan sebutan Taman Buah-buahan karena memiliki tema buah-buahan yang diterapkan pada tampilan fasilitasnya.

Taman Undaan diresmikan pada 18 Agustus 2009 oleh Walikota Surabaya, Bambang DH. dan dalam pelaksanaannya, pemerintah kota mendapat bantuan CSR (Corporate Social Responsibility) dari Bank Jatim.



Suasana air mancur ketika siang hari terlihat sepi dan minim peneduhan



Suasana air mancur setinggi 4m, ketika malam hari terlihat ramai dengan "nyala" air mancur

3.4.1. Aktifitas Pengunjung

Pengunjung yang datang ke taman ini sangat antusias dan menikmati fasilitas air mancur ketika area genangan disekitarnya dapat dijadikan arena bermain. Disamping



pengunjung taman yang ingin ber-rekreasi, juga ada para pedagang, seperti yang dapat dijumpai di taman-taman lain eks-lahan SPBU. Mereka berdagang minuman dan makanan ringan.

3.5. Frekuensi Pengunjung

Frekuensi pengunjung di lapangan (taman kota) adalah faktor yang digunakan untuk menilai kualitas ruang publik, apakah tempat tersebut dikenal banyak orang? dan apakah tempat tersebut layak dikunjungi (*welcoming place*)?. Hasil frekuensi pengunjung dapat dilihat pada tabel 1. Umumnya pengunjung selalu hadir tiap minggu dan pada taman-taman tertentu, lebih banyak dikunjungi seperti Taman Persahabatan yaitu 2 kali dalam seminggu. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang publik yang bersifat aktif, lebih banyak dibutuhkan masyarakat, khususnya jika tersedia fasilitas bagi anak-anak. Dan juga menunjukkan bahwa ruang publik meskipun eks-SPBU, tidak menurunkan minat masyarakat untuk mengunjunginya.

Tabel 1. Frekuensi Masyarakat Mengunjungi Taman

Hasil Survey		Taman Lansia (%)	Taman Pelangi (%)	Taman Persahabatan (%)	Taman Undaan (%)
Frekuensi Kedatangan Ke Taman	2 x dalam 1 minggu	28.6	12.0	46.0	20.0
	1 x dalam 1 minggu	38.8	22.0	22.0	44.0
	1x dalam 2 minggu	2.0	10.0	14.0	14.0
	1 x dalam 3 minggu	6.1	10.0	2.0	2.0
	1 x dalam sebulan	22.4	44.0	16.0	12.0
	Lainnya	2.0	2.0	.0	8.0
	Total	100	100	100	100

3.6. Kemudahan Akses Untuk Mencapai Taman

Suatu taman atau ruang publik lainnya, akan memiliki kualitas yang lebih baik jika akses (pencapaian) menuju kedalam area tersebut mudah dijangkau oleh semua kalangan. Kualitas kemudahan akses taman dapat dilihat pada tabel 2. Umumnya memperlihatkan bahwa akses (pencapaian) menuju taman sangat mudah. Dengan demikian, maka desain taman telah mengakomodir tentang akses masuk atau pencapaian menuju taman.

Tabel 2. Akses Pencapaian Taman

Hasil Survey		Taman Lansia (%)	Taman Pelangi (%)	Taman Persahabatan (%)	Taman Undaan (%)
Akses Pencapaian Taman	Mudah	86.0	80.0	88.0	92.0
	Susah	14.0	20.0	12.0	8.0
	Total	100	100	100	100

3.7. Kenyamanan

Faktor kenyamanan yang di data antara lain mengenai tingkat penghijauan, kelengkapan fasilitas, ketenangan suasana dan hal lain yang dapat disebutkan oleh responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung taman merasa nyaman dengan banyaknya penghijauan dan sebagian pengunjung menilai suasana taman eks-SPBU tergolong tenang untuk rekreasi atau aktifitas lain. Dari faktor kenyamanan ini didapat fakta bahwa pengelolaan fasilitas penghijauan telah dilakukan dengan baik oleh pemerintah kota.



Tabel 3 faktor kenyamanan

Hasil Survey		Taman Lansia (%)	Taman Pelangi (%)	Taman Persahabatan (%)	Taman Undaan (%)
Faktor Kenyamanan	Banyak Penghijauan	54.0	42.0	54.0	14.0
	Fasilitas Lengkap	2.0	2.0	2.0	12.0
	Suasana Yang Tenang	32.0	38.0	32.0	36.0
	Lainnya	12.0	18.0	12.0	38.0
	Total	100	100	100	100

3.8. Ketidak-nyamanan

Faktor ketidak-nyamanan merupakan poin penting untuk menilai kondisi taman kota, apakah pengunjung betah atau enggan berada dilokasi selama mungkin. Untuk itu faktor ini lebih diutamakan pada penyediaan fasilitas kebutuhan dasar manusia, seperti bangku, tempah sampah dan toilet. Pada tabel 4, didapat fakta bahwa taman-taman yang dirancang dengan fasilitas bagi pengunjung dibawah umur atau anak-anak dan lanjut usia, lebih membutuhkan fasilitas toilet. Sedangkan taman yang lebih banyak dikunjungi kalangan remaja membutuhkan fasilitas bangku atau tempat duduk yang layak. Dari faktor ketidak-nyamanan didapat fakta bahwa terdapat kebutuhan dasar yang mestinya ikut ter pikirkan dalam mendesain sebuah ruang publik, selain faktor penataan *hardscape* dan *softscape*-nya.

Tabel 4. faktor ketidak-nyamanan

Hasil Survey		Taman Lansia (%)	Taman Pelangi (%)	Taman Persahabatan (%)	Taman Undaan (%)
Faktor Ketidak-nyamanan	Tidak Ada Bangku	8.2	32.7	6.0	16.0
	Sampah	2.0	18.4	4.0	6.0
	"Gepeng"	4.1	14.3	6.0	.0
	Tidak Ada Toilet	61.2	6.1	70.0	8.0
	Lainnya	24.5	28.6	14.0	70.0
	Total	100	100	100	100

3.9. Keamanan Lingkungan

Faktor keamanan sangatlah mutlak diperlukan untuk bisa mendapatkan kualitas ruang publik yang baik seperti taman. Faktor keamanan dapat tercapai salah satunya adalah dengan penyediaan patroli serta kondisi penghijauan yang tidak menutupi pandangan. Dari hasil analisis faktor keamanan, diperoleh fakta bahwa reponden enggan memberikan komentar mengenai keamanan selama berada di taman. Rata-rata 30% pengunjung memberikan komentar bahwa dari keempat taman tersebut tidak tersedia patroli petugas. Hal ini menunjukkan bahwa patroli dapat menambah rasa aman untuk berada di ruang publik. Namun pilihan responden untuk tidak menjawab juga menimbulkan spekulasi bahwa patroli tidak terlalu dibutuhkan dalam menjaga keamanan lingkungan.

Tabel 5. Faktor Keamanan Lingkungan

HASIL SURVEY		Taman Lansia (%)	Taman Pelangi (%)	Taman Persahabatan (%)	Taman Undaan (%)
Faktor Ketidak-nyamanan	Tidak Ada Petugas Keamanan	28.0	32.0	28.0	18.0
	Tidak Ada Petugas Parkir	2.0	10.0	2.0	.0
	Banyak Tanaman Yang Menghalangi Pandangan	4.0	4.0	.0	.0



Lainnya	10.0	4.0	.0	10.0
Tidak Menjawab	56.0	50.0	70.0	72.0
Total	100	100	100	100

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah kota Surabaya dalam menambah jumlah ruang publik dengan mengubah lahan SPBU menjadi taman adalah langkah yang tepat. Masyarakat menyambut baik akan hal ini dengan dilihat dari tingkat berkunjung mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa ruang publik baru, meskipun eks-SPBU tidak menurunkan minat masyarakat untuk mengunjunginya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan taman telah dilakukan dengan baik. Pemeliharaan tanaman adalah salah satu contohnya, meskipun elemen fisik (pagar, perkerasan, sarana bermain anak) di beberapa taman dianjurkan untuk segera diperbaiki atau diganti baru. Fakta responden yang tidak ingin menjawab mengenai keamanan lingkungan merupakan fenomena yang patut dicermati. Apakah mereka ter-intimidasi atau benar-benar tidak peduli dengan rasa aman di area publik? Kemungkinan adanya preman dapat membuat kondisi psikis mereka merasa terintimidasi.

Taman-taman kota yang baik, tidak hanya dilihat dari kualitas pemeliharaan penghijauannya. Masih adanya kebutuhan fasilitas dasar seperti toilet, bangku serta sarana bagi pedagang makanan dan minuman merupakan faktor yang harus dipenuhi oleh pemerintah kota. Fenomena responden Dari penelitian ini juga disimpulkan bahwa taman kota yang baik seharusnya memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Tempat yang ramah untuk dikunjungi
2. Sehat, keselamatan dan keamanan terwujud
3. Bersih dan terpelihara
4. Pengelolaan yang terbuka dan ter-kaji ulang

5. Daftar Pustaka

- CABE; *"It's Our Space; A Guide for community groups working to improve public space"*.
www.cabeurl.com
- CABE, *"community green: using local spaces to tackle inequality and improve health"*.
www.cabeurl.com
- De Chiara, Joseph and Koppelman, Lee E. (1978). *Site Planning Standarts*. New York : McGraw Hill Book Company.
- Hakim, Rustam (2004), *Arsitektur Lansekap, Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta, penerbit Bina Aksara
- Putri, Dirthasia Gemilang (2010) *Konsep Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Pusat Kota Ponorogo*. Tesis Pascasarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- Perda Kota Surabaya No. 7 Tahun 2002 tentang *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau*.
- Rismaharini, Tri, (2010) "Kemenangan Rakyat Surabaya!". *Harian Kompas*, Minggu, 21 November.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New York :Van Nostrand Reinhold.
- Urban Green Nation, (2010) *Building The Evidence Base, CABE 2010*. www.cabeurl.com/cf.